



Strategi Penggunaan Bahasa dalam Meme untuk Mencapai Seni Humor di Media Sosial

Mutia Shara¹, Muhamad Rinzat Iriyansah²

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNTIRTA

sharamutia785@gmail.com¹, m.rinzatiriyansah@untirta.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v9i1.1565>

First received: 21-03-2024

Final proof received: 22-04-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa dalam meme Bahasa Indonesia yang bersumber dari media sosial. Dalam penelitian ini mengambil objek formal yaitu Stilistika yang berfokus pada Gaya Bahasa, diantaranya sarkasme, satire, ironi, personifikasi, hiperbola, epitrofa, dan metafora. Adapun objek material yaitu beberapa konten meme yang beredar di media sosial. Kedua objek tersebut diangkat karena maraknya konten meme yang sering kali mewakili fenomena tertentu, isu-isu hangat yang sedang terjadi atau hanya sekadar humor saja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna meme dalam sudut pandang Stilistika khususnya gaya bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat orang lain. Dalam hal ini peneliti mencatat bahasa atau tulisan, kemudian dianalisis menggunakan kajian stilistika. Adapun data yang diambil adalah 27 meme yang beredar di media sosial, seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan Whatsapp. dari 27 meme tersebut ditemukan beberapa penggunaan gaya bahasa seperti, sarkasme, satire, ironi, personifikasi, hiperbola, epitrofa, dan metafora. Gaya bahasa dominan yang muncul berupa gaya bahasa satire dan sarkasme. Selain itu dari analisis tersebut dapat dilihat, meme terkadang bukan hanya sebagai lelucon, melainkan berupa sindiran, penolakan, dan kritikan. Dengan adanya penelitian ini membuat peneliti mampu menemukan maksud dan ragam gaya bahasa yang digunakan dalam meme di media sosial.

Kata kunci: Bahasa; Meme; Media Sosial.

ABSTRACT

This research aims to describe the forms of language styles in Indonesian memes sourced from social media. This research takes a formal object, namely Stylistics which focuses on language style, including sarcasm, satire, irony, personification, hyperbole, epitropha, and metaphor. The material objects are some meme content circulating on social media. These two objects were raised because of the rise in meme content which usually represents certain phenomena, current hot issues or is just humor. The aim of this research is to find out the meaning of memes from a stylistic perspective,

especially language style. The method used in this research is a qualitative descriptive method using documentation methods, viewing or analyzing documents created by other people. In this case, the researcher records the language or writing, then analyzes it using stylistic studies. The data taken was 27 memes circulating on social media, such as Instagram, Facebook, Twitter, and WhatsApp. Of the 27 memes, several uses of language styles were found, such as sarcasm, satire, irony, personification, hyperbole, epistrophe and metaphor. The dominant language styles that emerge are satire and sarcasm. Apart from that, from this analysis it can be seen that memes are sometimes not just jokes, but in the form of satire, rejection and criticism. With this research, researchers were able to find the meaning and variety of language styles used in memes on social media.

Keywords: language; memes; social media.

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari bahasa, karena bahasa merupakan alat untuk berinteraksi, melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan yang ada dalam pikirannya. Dengan berkomunikasi manusia mudah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Bahasa manusia dianggap penting karena makna yang terkandung di dalamnya. Jika kemudian suara manusia yang sedang berbahasa dan menyampaikan makna itu menenangkan, atau kaligrafi yang indah itu menyejukkan mata kita, itu adalah bonus atau nilai tambah saja dari makna yang terkandung di dalam bahasa (Saifullah, 2018: 4).

Sesuai dengan pendapat tersebut, Keraf (1994:3) mengungkapkan bahwa bahasa memiliki empat fungsi umum yaitu bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial, dan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Maka dari itu, bahasa mewakili sesuatu hal yang berkaitan dengan aspek manusia.

Untuk itu diperlukan penggunaan bahasa yang baik dan benar agar tujuan dapat tersampaikan secara efektif dan maksimal. Bahasa pada dasarnya mempunyai peranan penting dalam berkomunikasi, bahasa dapat menjadi daya tarik seseorang atau bahkan dapat menjadi ancaman bagi penuturnya.

Utorodewo (2020) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik tidak dapat dipisahkan dari konteks berbahasa yang selaras dengan kesepakatan Masyarakat, yakni nilai dan norma. Bahasa yang baik tentunya bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan mematuhi kaidah yang telah ditentukan. Era globalisasi, telah mengubah cara manusia dalam berkomunikasi, berinteraksi serta menyampaikan informasi. Adanya era digital, semakin mempermudah masyarakat menggunakan bahasa tanpa batasan, Masyarakat dapat dengan mudah berekspresi menyampaikan ide dan gagasan dengan berbagai bentuk kreatifitas.

Salah satu bentuk ekspresi masyarakat dalam menyalurkan kreatifitasnya di media sosial saat ini ialah dengan meme, meme tersebar luas di media sosial yang menampilkan perpaduan antara gambar dan tulisan yang biasanya sedang hangat dibicarakan. Istilah meme berasal dari bahasa Yunani Kuno – *mimema*, yang artinya imitasi atau tuturan. Meme banyak ditemukan di media sosial seperti, facebook, twitter, Instagram dan media

sosial lainnya. Sperber (2013: 85), menjelaskan definisi meme yakni sebagai *cultural replicator* atau replikator kebudayaan serta mengistilahkan dalam kata representation atau representasi. Dan Sperber juga menjelaskan replikator merupakan suatu simbol dan asosiasi dalam pikiran manusia. Menurut penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meme merupakan tempat menyalurkan informasi yang tujuan utamanya menjadi replikasinya sendiri. Meme digunakan untuk menyampaikan perasaan, ide, dan gagasan serta gaya yang menyebar karena biasanya ditiru oleh banyak orang. Meme merupakan cuplikan gambar atau gambar buatan sendiri dengan menambahkan kata-kata atau tulisan-tulisan dari kreator meme untuk berbagai maksud dan tujuan (Rachmawati et al., 2019).

Meme juga sering kali menyampaikan makna simbolis dan keadaan emosional yang mewakili fenomena tertentu, seperti, kritik, hiburan, nasehat, curahan hati, dan sindiran. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Kenfitria Diah Wijayanti (2015: 203), menyatakan bahwa tuturan yang terdapat dalam meme ternyata mengandung maksud berupa pesan. Meme biasanya berkembang melalui komentar, imitasi, atau parodi, atau bahkan melalui berita di media lain, meme merupakan bentuk ekspresi seperti, senang, sedih, marah, dan sebagainya yang dikemas dalam bentuk tulisan maupun gambar Bauckhage (2011)

Latar belakang manusia yang berbeda pasti mempunyai gaya bahasa yang Berbeda pula, dengan latar belakang yang berbeda, seseorang berkomunikasi akan menimbulkan variasi bahasa atau ragam bahasa yang berbeda. Gaya bahasa tulis maupun bahasa lisan sangat berpeperan penting terhadap pembaca untuk memahami dan merespon informasi yang disampaikan penulis maupun penutur (Setiawati et al., 2021). Hal ini juga ditegaskan oleh (Laila & Pd, 2016), gaya bahasa mencerminkan sifat karakter seseorang untuk menyampaikan uangkapannya. Meme yang beredar di media sosial sangat menarik dan layak untuk dikaji sebagai sebuah media untuk menyalurkan humor, kritik, dan sindiran yang dirasa cukup efektif terlebih media sosial yang serba cepat dan tak terbatas. Maka dari itu meme banyak menggunakan gaya bahasa sebagai bentuk sarana untuk menyampaikan ekspresinya. Hal ini membuat adanya diksi atau pilihan kata yang beragam dan menarik untuk diteliti (Alfaris et al., 2022).

Majas atau gaya bahasa menurut KBBI ialah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain. pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu yang membuat sebuah karya sastra semakin hidup, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu a) majas penegasan, b) perbandingan, c) pertentangan dan d) majas sindiran. Majas pada umumnya sudah berpola, sehingga pola seolah-olah membatasi kreatifitas. Sehingga dalam penggolongan tersebut mengakibatkan pembatasan kreatifitas dalam pemakaiannya. Berbeda dengan gaya bahasa yang jelas tidak terbatas (Ratna, 2013:165 dalam Sari Swastika Esti, 2023).

Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggaya bahasa, yang maknanya tidak merujuk pada makna secara harfiah kata-kata yang mendukungnya,

melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2017: 215).

Untuk mendukung penelitian ini digunakan kajian pustaka berupa penelitian sebelumnya yang sejenis. Adapun penelitian terdahulu yang sejenis pernah dilakukan dengan judul “Potensi Kriminial *Cyber Crime* pada Meme: Sebuah Kajian Linguistik Forensik”, dalam penelitian ini memaparkan setidaknya ditemukan adanya potensi melanggar criminal *cyber crime* diakibatkan karena kaidah penggunaan bahasa yang tidak benar. Konten meme tersebut ditunjukkan dengan adanya bentuk lingual seperti, kata, frasa, dan klausa. Penelitian lainnya yaitu, penelitian berjudul “Gaya Bahasa dalam Media Sosial”, berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa adanya gaya sindiran berupa gaya bahasa sindiran halus, sinisme, ironi, inuendo, sarkasme, dan satire. Gaya bahasa tersebut digunakan untuk menyindir fenomena-fenomena yang sedang hangat saat ini. Berdasarkan penelitian terdahulu sebagai kajian Pustaka, penelitian kali dengan judul “Strategi Penggunaan Bahasa dalam Meme untuk Mencapai Seni Humor di Media Sosial” ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya, perbedaannya terletak pada kajian yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan kajian stilistika, karena masih sedikitnya penelitian stilistika dalam studi sastra. Adapun fokus penelitian ini adalah mengungkapkan gaya bahasa yang dipakai dalam konten meme yang dapat memengaruhi pembaca dalam mengartikan isi konten meme tersebut.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, untuk menciptakan meme, sering kali komedian melakukan pelanggaran maksim prinsip kerja sama (Achsani, 2019; Ratnawati, 2019). Pelanggaran maksim kerja sama akan memengaruhi makna kontekstual pada tuturan humor tersebut. Dalam makna kontekstual, medan wacana memiliki unsur aktivitas sosial dan latar, baik latar tempat, waktu, maupun suasana (Adiba, 2018).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika dan berfokus pada gaya bahasa. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data berupa beberapa gambar meme yang yang diperoleh dari beberapa konten media sosial seperti Instagram, Twitter, facebook, dan grup whatsapp khusus meme. Pengambilan sumber data dilakukan mulai dari bulan Oktober-November 2023. Rentang waktu tersebut dipilih karena dalam beberapa bulan tersebut ditemukan data-data variatif yang dibutuhkan dalam penelitian.

Berdasarkan rancangan penelitian kali ini, ada lima pokok yang dilakukan peneliti, yaitu (1) merumuskan masalah, (2) menentukan jenis data yang dibutuhkan, (3) menentukan prosedur pengumpulan data, (4) menentukan prosedur pengolahan data, dan (5) menarik simpulan. Subjek dalam penelitian ini ialah meme dalam berbagai media sosial, sedangkan objeknya ialah gaya bahasa yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan metode dokumentasi, dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat

orang lain. Dalam hal ini peneliti mencatat bahasa atau tulisan, kemudian dianalisis dengan kajian stilistika. Semua tahapan tersebut memiliki keterkaitan proses satu dengan yang lainnya.

3. PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa penelitian ini akan mengungkapkan gaya bahasa dalam ujaran meme di beberapa media sosial. Adapun meme tersebut akan ditampilkan serta disertai penjelasannya sesuai dengan fokus penelitian ini.

A. Gaya Bahasa Sarkasme

Sarkasme menurut (Keraf, 2010, seperti dikutip dalam Sarli et al., 2023) sarkasme merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Biasanya, sarkasme mengandung cemoahan dan sindiran yang kasar.

Gaya bahasa sarkasme merupakan pernyataan menyampaikan suatu bahasa yang kasar secara langsung kepada seseorang untuk menyampaikan rasa marah atau jengkel dengan kata-kata yang jelek atau kasar yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok (Alfaris, Yusuf, Afandi, et al., 2022).



Gambar 1

Data 1

Konteks yang melatarbelakangi kemunculan meme tersebut, yaitu pelampiasan seseorang dari rasa kesal akibat suatu kondisi atau kejadian yang tidak menyenangkan namun keadaan memaksa ia harus tetap tersenyum.

“Senyum aja walaupun kaya tai bngst puki badjingan”. Dilihat dari kalimat tersebut, tulisan ini menggunakan gaya bahasa sarkasme, karena terdapat kalimat kasar, yakni, “tai bngst puki badjingan”. Referensi sarkasme yang terdapat dalam meme tersebut diantaranya adalah referensi binatang, karena kata “bangsat” mengandung makna kutu busuk. Referensi tubuh pada kata “puki” yaitu mengacu pada bagian tubuh Wanita. Selain itu, ada referensi benda tertentu, karena penyebutan kata “tai” mengacu pada benda yang kotor. Terakhir, ada referensi pekerjaan negatif, karena pada kata “badjingan” bermakna sebagai penjahat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa meme tersebut masuk dalam gaya bahasa sarkasme.



Gambar 2

Data 2

Konteks yang melatarbelakangi konten meme ini ialah ungkapan kekesalan kepada orang lain karena antre di atm terlalu lama, “Gua tau duit lu banyak, tapi pake atmnya gantian lah ajg!”. Diksi tersebut menunjukkan bahwa adanya penggunaan gaya bahasa sarkasme, Referensi sarkasme yang terdapat dalam meme tersebut diantaranya adalah referensi binatang, karena kata “ajg” merupakan binatang dan dipakai untuk memaki orang.



Gambar 3

Data 3

Konteks yang melatarbelakangi meme ini adalah Negara Israel yang terus-terus melakukan perang dan menindas terhadap palestina, kemudian tak sedikit orang masih

membela negara Israel tersebut. “orang paling tolol di dunia, pembela israel.” Kalimat tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa sarkasme, Referensi sarkasme yang terdapat dalam meme tersebut diantaranya adalah referensi keadaan, karena pada kata “tolol” menunjukkan bodohnya seseorang.



Gambar 4

Data 4

Konteks yang melatarbelakangi meme tersebut adalah seseorang yang ingin mengatakan kebodohan orang lain, dengan tuturan tidak langsung dan diselipi kalimat humor, “kenapa pisau ujungnya lancip, karena kalau tumpul itu otakmu”. Kalimat tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa sarkasme, Adapun referensi sarkasme tersebut ialah referensi bagian tubuh, di mana pada kalimat “kalau tumpul itu otakmu” menunjukkan bahwa otak orang tersebut dengan kata lain tidak cerdas, bodoh, atau dungu. Dan kata “otak” mengacu pada bagian tubuh.



Gambar 5

Data 5

Konteks yang melatarbelakangi meme ini adalah adanya perubahan gambar atau foto pada uang 5000 rupiah dimasa pemerintahan Presiden Jokowi, terdapat kalimat “jenggot gamis sorban goblok!!!”. Kalimat tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa

sarkasme, karena menghina pahlawan Imam Bonjol dengan kata “goblok”, di mana kata tersebut masuk dalam referensi keadaan, karena kata tersebut menunjukkan keadaan bodohnya seseorang.



Gambar 6

Data 6

Konteks yang melatarbelakangi meme tersebut adalah adanya keinginan menghina Negara Israel yang zalim, bengis, tidak menaruh belas kasihan. Meme tersebut dikemas diawali dengan tebak-tebakan dan diakhiri dengan pengejekan terhadap Negara Israel, yaitu “Israel babi”, kalimat tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa sarkasme, referensi sarkasme tersebut adalah referensi Binatang, karena adanya kata “babi” dan ditujukan pada negara.



Gambar 7

Data 7

Konteks yang melatarbelakangi meme tersebut adalah pelampiasan kekesalan seseorang terhadap notifikasi ruang penyimpanan *handphone* penuh, pada kalimat “bacot, aku jg mw ganti hape”. Menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa sarkasme, karena ada kata “bacot” dan merupakan referensi sarkasme keadaan, hal ini merupakan referensi keadaan karena kata “bacot” bermakna seseorang yang banyak bicara.

B. Gaya Bahasa Satire

Satire merupakan kata turunan dari kata “satura” yang artinya talam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu, mengandung kritik atau politik. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan-perbaikan secara etis maupun estetis (Kurniawan Aprian, 2017).

Keraf juga menjelaskan bahwa gaya bahasa satire digunakan untuk menertawakan dan menolak seseorang dengan tujuan adanya perbaikan secara etis maupun estetis.



Gambar 8

Data 8

Konteks yang melatarbelakangi meme tersebut adalah maraknya orang-orang yang tidak serius terjun dalam dunia politik. Infotainment sendiri diartikan sebagai informasi dan hiburan bersama, seperti berita yang berusaha untuk menghibur. Kalimat “politik? Maksud lo infotainment beda kostum?” termasuk dalam gaya bahasa satire, karena kalimat tersebut menunjukkan bahwa orang-orang di politik bagaikan infotainment atau hanya sekadar bercanda, hanya saja yang membedakan ialah kostumnya.

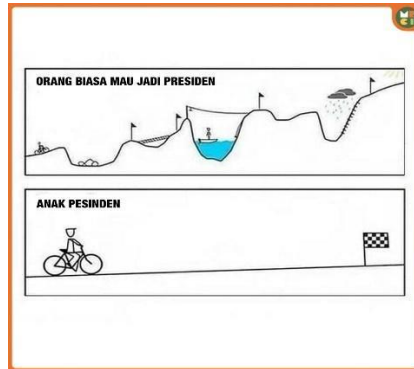


Gambar 9

Data 9

Konteks yang melatarbelakangi meme tersebut adalah menunjukkan sebuah kritikan pada wakil rakyat yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa mementingkan rakyatnya. Kalimat “saya ini wakil rakyat! Jadi, rakyat mau makan lobster kita wakilkan atau rakyat mau pergi keluar negeri juga kita wakilkan”

mau pergi ke luar negeri juga kita wakikan. Problem rakyat?”, termasuk dalam gaya bahasa satire, karena kalimat tersebut merupakan sebuah kritikan politik, yang menggambarkan bahwa wakil rakyat sering memakan lobster dan pergi ke luar negeri sesuka hati, sedangkan masalah-masalah pada rakyat diabaikan.



Gambar 10

Data 10

Konteks yang melatarbelakangi meme tersebut adalah ungkapan bentuk politik yang ada di Indonesia, di mana pada kalimat pertama “orang biasa mau jadi presiden”, dengan gambar yang menunjukkan jalan berlaka-liku, artinya orang biasa perjalanannya cukup lika-liku untuk menjadi presiden.

Sedangkan pada kalimat kedua “Anak presdien”, dengan gambar jalanan sangat lurus, menunjukkan bahwa jika anak presiden ingin menjadi presiden sangat dipermudah. Maka dari itu penggunaan gaya bahasa dalam meme di atas yaitu gaya bahasa satire.



Gambar 11

Data 11

Konteks yang melatarbelakangi meme tersebut adalah menggambarkan bahwa seorang terdakwa batal mendapat hukuman mati dan bahkan diringankan hukumannya. Kalimat “Ferdy Sambo batal dihukum mati, Putri Candrawathi jadi hanya dipenjara 10 tahun”, kemudian dilanjut dengan kalimat “8.8 ada diskon apa pak? Diskon hukuman sama masa tahanan aja pak.”. Hal ini menunjukkan bahwa hukuman di Indonesia bisa dibeli dan

dikurangi hukuman serta masa tahanannya. Kalimat tersebut menunjukkan meme tersebut menggunakan gaya bahasa satire.



Gambar 12

Data 12

Konteks yang melatarbelakangi meme tersebut adalah ungkapan kritikan terhadap politik yang memperjual belikan isi negara. Kalimat “Gak jual pulau kah mak? Hanya mengingatkan (resesi ekonomi) infokan pulau terdekat”. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa pemerintah dengan seenaknya menjual pulau karena adanya resesi atau kondisi perekonomian negara sedang memburuk. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang menggunakan gaya bahasa satire karena mengandung kritikan terhadap politik.



Gambar 13

Data 13

Konteks yang melatarbelakangi meme tersebut adalah ungkapan kritikan kepada pemerintah atas naiknya harga beras. Kalimat “Beras berharga mahal!?. Pemerintah ngapain ajasih”, dari kalimat tersebut menunjukkan aksi protes kepada pemerintah bahwa harga beras naik dan pemerintah yang tidak memperdulikan itu. Kalimat tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa satire karena mengandung kritikan terhadap pemerintah.



Gambar 14

Data 14

Konteks yang melatarbelakangi meme tersebut adalah kritikan atau keluhan rakyat atas kenaikan harga BBM, bahan makanan, dan sebagainya, namun gajinya tidak naik dan tidak mencukupi. Pada kalimat “Bensin, bahan makanan, dan transportasi, semua naik. Yang penting gajiku tetep ga naik.” Kalimat tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa satire karena mengandung kritik atau politik. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan-perbaikan secara etis maupun estetis.



Gambar 15

Data 15

Konteks yang melatarbelakangi meme tersebut adalah ungkapan kritikan pada pemerintah dan universitas. Pada kalimat “Pemerintah; kita sudah memasuki era Revolusi Industri 4.0. Mahasiswa yang laprak masih disuruh tulis tangan”. Kalimat tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa satire, karena terdapat ungkapan sindiran dan kritikan bahwa di zaman Revolusi Industri 4.0 masih disuruh mengerjakan tugas tulis tangan.”

C. Gaya Bahasa Ironi

Ironi berasal dari kata *eironeia* yang artinya ‘Penipuan’ atau ‘Pura-pura’. Sebagai bahasa kias, ironi atau sindiran merupakan suatu acuan yang hendak mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang bertentangan dengan tujuan berolok-olok (Keraf dalam Kurniawan Aprian, 2017, hal.30). Ironi akan menyampaikan sesuatu yang sebaliknya dari apa yang ingin dikatakannya, dalam ironi adanya kesenjangan yang cukup kuat antara makna harfiah dan makna kiasan (Zaimar Sumantri K, 2002, hal.53).



Gambar 16

Data 16

Konteks yang melatarbelakangi meme tersebut adalah pernyataan untuk tidak ingin menyukai seseorang karena orang tersebut banyak menyukai orang lain. “Hah ke hatimu? Ga dulu deh soalnya aku takut keramamaian”. Kalimat tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa ironi, sebab apa yang ia sampaikan bukan apa sebenarnya hendak ia sampaikan. Pada kalimat “soalnya aku takut keramaian” maksud dari kalimat ini adalah ingin mengungkapkan bahwa orang yang ia sukai, banyak menyukai orang lain.



Gambar 17

Data 17

Konteks yang melatarbelakangi meme tersebut adalah ungkapan sindiran halus untuk orang yang masih bekerja ketika malam tahun baru. “Malam tahun baru masih kerja, kalian luar biasa”. Kalimat tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa ironi, sebab apa yang ia sampaikan adalah hal sebaliknya, seperti pada kalimat “kalian luar biasa” padahal maksud dari kalimat ini ialah ingin mengejek lawan bicaranya.



Gambar 18

Data 18

Konteks yang melatarbelakangi meme di atas adalah ungkapan sindiran halus kepada Setya Novanto yang mengaku sakit saat sidang perdana kasus dugaan korupsi. “Semoga papa cepet sembuh”. Kalimat tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa ironi, sebab maksud dari kalimat ini ialah bukan untuk mendoakan kesembuhan beliau, tetapi untuk menyindir seseorang yang pura-pura sakit.

D. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi berasal dari Bahasa Latin *pesona* yang artinya ‘orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama) + *fic* ‘membuat’ Tarigan dalam (Kurniawan Aprian, 2017, hal.25). selaras dengan pendapat tersebut, gaya bahasa personifikasi merupakan pemberian sifat-sifat manusia bukan hanya kepada benda mati, tetapi meliputi pada hewan, tumbuhan.



Gambar 19

Data 19

Konteks yang melatarbelakangi meme tersebut adalah ungkapan perumpamaan keadaan manusia ketika bangun tidur pagi. “Berhasil tidur di bawah jam 21.00, gw di jam 3 pagi”. Kalimat ini menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi, karena pada bergambar penguin tersebut menggambarkan keadaan manusia ketika berhasil tidur lebih awal, namun pada jam 3 pagi bangun dan hanya terdiam.



Gambar 20

Data 20

Konteks yang melatarbelakangi meme tersebut adalah ungkapan perumpamaan keadaan manusia ketika menghadapi situasi yang berat. “I know im strong, but ya allah kok berat banget ya prosesnya” kalimat ini menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi, karena pada gambar kucing tersebut menggambarkan manusia yang bersandar dan sudah lelah.



Gambar 21

Data 21

Konteks yang melatarbelakangi meme tersebut adalah ungkapan perumpamaan manusia ketika kebingungan saat ditanya perihal makanan favorit. “gw ketika ditanya soal makanan favorit” kalimat tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa personifikasi, karena pada gambar hewan tersebut menggambarkan manusia yang sedang kebingungan.

E. Gaya Bahasa Hiperbola

Majas hiperbola adalah gaya bahasa untuk menyatakan sesuatu dengan cara melebih-lebihkan sehingga membuatnya terlihat lebih besar dari keadaan yang sebenarnya (Rahmadani, et al., 2022).



Gambar 22

Data 22

Konteks yang melatarbelakangi meme tersebut adalah adanya pernyataan menggambarkan anak rantau ketika kangen dengan masakan orang tuanya. "Anak Rantau ketika kangen sama masakan emak." Kalimat tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa hiperbola, karena di gambar tersebut terdapat seseorang yang makan dengan berlebihan sampai beberapa piring dan mangkuk, ketika kangen dengan masakan orang tuanya, tentu ini melebih-lebihkan dari keadaan sebenarnya.



Gambar 23

Data 23

Konteks yang melatarbelakangi meme tersebut adalah sebuah sindirian kepada warga Indonesia karena kebiasaannya yang sering menjilat ludah sendiri, ini merupakan sebuah pribahasa bagi orang yang memuji apa yang dicela atau diumpat, namun di sini penggunaan kalimatnya dilebih-lebihkan. "Selamat datang di Indonesia, di mana ada orang ngeludah keluaranya duit." kalimat tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola, karena adanya kalimat "ngeludah keluaranya duit" tentu ini keadaan yang dilebih-lebihkan.

Uda penjual nasi Padang
ketika lupa menjepretkan
karet dipembungkus nasi



Gambar 24

Data

Konteks yang melatarbelakangi meme tersebut adalah sebuah ungkapan perasaan penjual nasi padang yang kelupaan akan sesuatu. “Uda penjual nasi padang ketika lupa menjepretkan karet dipembungkus nasi.” Menjepretkan karet dipembungkus nasi memang hal yang menyenangkan bagi beberapa orang. Dilihat dari gambar meme tersebut adanya gambar orang sedih, teriak, menangis, dan frustrasi ketika lupa akan hal tersebut. meme tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan dari yang sebenarnya.

F. Gaya Bahasa Epsitrofa

Epistrofa merupakan semacam gaya bahasa repetisi yang berisikan perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Letak pengulangannya berada di akhir baris atau di akhir kalimat (Kurniawan Aprian, 2017).



Gambar 25

Data 25

Konteks yang melatarbelakangi meme tersebut adalah ungkapan menyindir seseorang ketika orang tersebut enggan menyentuh makanan haram, namun tetap mau ketika berpenghasilan haram. “Makanan haram, penghasilan haram; gini doang mah gpp kan Cuma dikit.” Kalimat tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa epistrofa, karena adanya perulangan kata di akhir kalimat.

G. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora dapat membantu seorang pembicara atau penulis melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui komparasi atau kontras (Tarigan, 2021: 113) Metafora merupakan sebuah perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup, meskipun tidak dinyatakan secara implisit dengan penggunaan kata-kata *bak, seperti, laksana, ibarat, umpama, dan sebagai* seperti pada perumpamaan (Dale (et al), 1971 : 224).



Gambar 26

Data 26

Konteks yang melatarbelakangi meme tersebut ingin menunjukkan adanya perbandingan ketika laki-laki membeli suatu barang. “Beli motor bekas cewek” dengan ekspresi laki-laki enggan membelinya, karena biasanya Perempuan dalam menggunakan motor tidak merawat dengan baik. “beli hape bekas cewek” dengan ekspresi tersenyum, karena biasanya Perempuan pandai dalam merawat handphone. Meme tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa perbandingan jenis metafora.



Gambar 27

Data 27

Konteks yang melatarbelakangi meme tersebut adalah menunjukkan perbedaan atau perbandingan ketika membeli baju sendiri dan ketika membeli baju bersama orang tua. “Uang 100 ribu beli baju sendiri” digambar pertama, menunjukkan bahwa ketika

membeli baju sendirian dengan uang 100 ribu hanya mendapat satu baju. Sedangkan “Uang 100 ribu beli baju sama enak” Digambar kedua, menunjukkan bahwa ketika sama orang tua, membawa uang 100 ribu bisa mendapat beberapa baju. Kalimat tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa perbandingan jenis metafora.

4. SIMPULAN

Melalui penelitian ini dapat dilihat kesimpulan bahwa banyak konten meme bukan hanya sebagai humor saja melainkan sebagai ekspresi atau wadah untuk mengkritik, penolakan, mengejek, dan sindiran terhadap fenomena tertentu atau isu-isu hangat yang sedang terjadi. Meme sebagai bentuk ekspresi banyak menggunakan gaya bahasa yang beragam, Adapun dalam 27 data meme, peneliti menemukan adanya 7 gaya bahasa sarkasme, 8 satire, 3 ironi, 3 personifikasi, 3 hiperbola, 1 epistrofa, dan 2 metafora. Secara keseluruhan, gaya bahasa satire yang lebih dominan digunakan dalam membuat meme.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2019). TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN IMPLIKATUR KONVENSIONAL DALAM WACANA MEME DILAN. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v1i2.5061>
- Adiba, F. (2018). MAKNA KONTEKSTUAL MEME HUMOR PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM FANSPAGE MEME COMIC INDONESIA (MCI) EDISI JANUARI-FEBRUARI. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 3(1), 9–17. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v3i1.7025>
- Alfaris, L., Yusuf, J. ., & Afandi, R. . (2022). Analisis Ragam Gaya Bahasa Sarkasme dalam Tuturan Komentator Sepak Bola Piala AFF 2021 di Instagram Ngapakfootball. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12011–12016. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4360>
- Bauchhage, C. 2011. Insight into Internet Memes. Proceedings of the Fifth International AAAI Conference on Weblogs and Social Media, 42-49
- Dale, Edgar [et al]. 1971. Techniques of Teaching Vocabulary. Palo Alto, California: Field Education Publications, Inc
- Hasri Fitriana. (2018). *Konteks dalam Meme di Facebook Fanpage Meme Comic Indonesia: Analisis Wacana.*
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia.
- Rachmawati, D., Imbang, D., & Kalangi, V. M. L. (2019). BENTUK LINGUAL DALAM MEME PADA GRUP WHATSAPP. *Kajian Linguistik*, 2.
- Rahmadani, S. Sari. (2022). Majas Hiperbola dalam Tuturan Vicky Prasetyo pada Kanal YouTube Trans7 Official. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 2.

- Ratnawati, H. D. (2019). KARAKTERISTIK TUTURAN HUMOR. *BELAJAR BAHASA*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2557>
- Sari Swastika Esti, N. S. (2023). ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA SARKASME NETIZEN DI MEDIA SOSIAL TIKTOK. *Jurnal P4I*, 3(1), 85–86.
- Saifullah, R, A. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhardi. (2015) *Dasar-dasar ilmu semantik* Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.